

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter

Ki Hadjar Dewantara dalam buku Bagian Pertama Pendidikan, mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan atau intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan budi pekerti, karakter, serta perkembangan jasmani peserta didik. Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013) ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena pendidikan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup anak agar mampu berkembang secara selaras dengan lingkungan dan kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara utuh, baik dari segi moral, intelektual, maupun fisik.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara memaknai pendidikan sebagai suatu tuntunan dalam proses tumbuh kembang anak. Pendidikan bertujuan untuk membimbing seluruh potensi kodrat yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal, sehingga

mereka mampu menjalani perannya sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat.

Penjelasan ini memperjelas bahwa pendidikan, menurut Ki Hadjar Dewantara, adalah proses berkelanjutan dalam membimbing untuk membantu anak-anak mencapai potensi maksimal mereka dalam hal kemampuan intelektual, pengembangan karakter, dan kondisi fisik sesuai dengan kemampuan bawaan mereka. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa menjadi orang dewasa yang mandiri, sadar diri, dan terkendali. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk membantu kaum muda mencapai keseimbangan dalam hidup mereka baik secara fisik maupun spiritual dan berperan aktif dalam masyarakat.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara (2013) juga menjelaskan konsep budi pekerti, yang dalam istilah asing dikenal sebagai karakter. Budi pekerti atau watak dipahami sebagai kesatuan jiwa manusia yang berpijak pada hukum kebatinan. Karakter merupakan perpaduan yang utuh antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang kemudian melahirkan energi dan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.

Dengan demikian, karakter dapat dimaknai sebagai hasil integrasi antara pikiran, perasaan, dan

keinginan yang tercermin dalam perilaku individu. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara terpisah, melainkan melalui proses integrasi berbagai aspek dalam diri manusia. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang menyeluruh agar setiap unsur dalam diri peserta didik dapat berkembang secara seimbang dan harmonis.

Lebih lanjut, pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan upaya untuk menuntun dan mengembangkan unsur cipta, rasa, dan karsa yakni pikiran, perasaan, dan kehendak yang membentuk kepribadian manusia. Proses ini bersifat berkelanjutan dan menetap, sehingga menghasilkan karakter yang khas dan membedakan setiap individu satu dengan yang lainnya.

Tujuan pendidikan karakter mengembangkan potensi dirinya, memiliki kemandirian, serta mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi maupun sosialnya. Konsep kemerdekaan dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak hanya bermakna bebas dari keterikatan, tetapi juga mencakup kemerdekaan batin, pikiran, dan tindakan sehingga peserta didik mampu berkembang sesuai dengan kodratnya (Sholihah, 2021).

Sejalan dengan konsep kemerdekaan tersebut, Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan keadaban atau pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang mampu menguasai diri. Penguasaan diri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakannya sehingga pengetahuan serta nilai yang diperoleh melalui pendidikan dapat diwujudkan dalam perilaku yang baik. Kemerdekaan lahir tercermin dalam kemampuan individu untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan kemerdekaan batin tercermin dalam kemampuan mengendalikan diri dan bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini. Dengan demikian, pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan secara mampu bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Dewantara, 2013).

2. Dasar Pendidikan Karakter

Salah satu dasar penting dalam pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah Pancasila yang memuat lima asas pendidikan, yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Kelima asas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlu memperhatikan perkembangan peserta didik, nilai kebudayaan,

kehidupan kebangsaan, serta nilai kemanusiaan. Dalam penelitian ini, Pancadarma digunakan sebagai salah satu landasan untuk memahami pemikiran Ki Haja Dewantara mengenai pendidikan yang berorientasi pada perkembangan manusia secara utuh.

Kelima asas dalam Pancadarma saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Asas-asas tersebut memberikan arah agar mengembangkan secara utuh. Uraian mengenai kelima asas tersebut adalah sebagai berikut (Muhlis, 2025).

a. Asas Kodrat Alam

Asas kodrat alam memandang bahwa manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta, sehingga kehidupannya senantiasa dipengaruhi oleh hukum-hukum alam. Meskipun demikian, manusia dianugerahi akal budi yang membedakannya dari makhluk lain, sehingga mampu mengarahkan dan mengelola kehidupannya sendiri bahwa proses harus berlandaskan pengembangan potensi akal budi peserta didik yang secara alami telah ada dalam diri mereka. Oleh karena itu, kemampuan berpikir dan berkembang pada manusia perlu dibimbing secara tepat agar dapat tumbuh secara optimal

sesuai dengan kodratnya sebagai manusia.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Amara dkk. (2026) yang menjelaskan bahwa asas kodrat alam dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara berkaitan dengan pembawaan asli yang dimiliki setiap anak sejak lahir. Pendidikan tidak bertujuan menyeragamkan kemampuan peserta didik, tetapi memberikan tuntunan agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang sesuai dengan kodratnya serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh.

Dengan demikian, asas kodrat alam menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda. Pendidikan berperan memberikan tuntunan agar potensi tersebut dapat berkembang sesuai tahap perkembangan dan lingkungan peserta didik tanpa mengabaikan kebebasan untuk bertumbuh secara wajar.

b. Asas Kemerdekaan

Asas kemerdekaan menekankan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah mencapai kebahagiaan serta ketenteraman hidup. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, kemerdekaan tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan, tetapi

juga harus disertai dengan tanggung jawab dalam menjalankannya.

Hal tersebut sejalan dengan Sholihah (2021) yang menjelaskan bahwa kemerdekaan dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara mencakup kemerdekaan batin, pikiran, dan fisik, sehingga peserta didik memiliki kesempatan mengembangkan potensinya secara optimal menuntun sesuai kodratnya.

Diarahkan untuk membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang merdeka secara lahir maupun batin, sehingga mampu hidup selaras dengan lingkungan sosialnya. Kemerdekaan yang sejati tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan dari tingkat dasar hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi melalui kegiatan belajar yang terus-menerus.

Dengan demikian, asas kemerdekaan dalam pendidikan menekankan pentingnya pembentukan mampu mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang diambilnya. Melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang merdeka secara lahir dan batin serta mampu hidup

harmonis dengan lingkungan sosialnya untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman hidup.

c. Asas Kebangsaan

Asas kebudayaan berlandaskan pada pandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk berbudaya yang terus mengalami perkembangan secara dinamis. Pembentukan kepribadian dan budi pekerti seseorang berlangsung seiring dengan proses kebudayaan yang melingkupinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu didasarkan pada nilai-nilai budaya sebagai identitas dan ciri khas kemanusiaan.

Ki Hadjar Dewantara juga memandang kebudayaan bukan hanya sebagai hasil karya manusia semata, tetapi sebagai hasil dari proses perjuangan hidup yang senantiasa berkembang mengikuti perubahan zaman dan kondisi lingkungan. Pandangan tersebut sejalan dengan Sulaiman dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa asas kebudayaan dalam Pancasila merupakan hasil pengembangan nilai, pikiran, dan kebijaksanaan manusia yang menjadi landasan dalam membentuk karakter peserta didik serta tetap berkembang mengikuti kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, asas kebudayaan menegaskan bahwa pendidikan perlu berakar pada nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, sekaligus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi mempertahankan identitas budaya, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menghadapi perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan bersama.

d. Asas Kebangsaan

Asas kebangsaan merupakan salah satu prinsip utama dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya rasa persatuan serta kecintaan terhadap tanah air. Setiap individu diharapkan memiliki kesadaran sebagai bagian dari bangsa yang kuat, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dalam hal ini, perbedaan yang didasarkan pada wilayah, suku, keturunan, maupun agama tidak seharusnya menjadi penghalang dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan Asip dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa asas kebangsaan Ki Hadjar Dewantara menekankan rasa persatuan seseorang dengan bangsanya yang tetap harus

berjalan selaras dengan nilai kemanusiaan. Asas ini bertujuan membangun kesadaran kebangsaan tanpa membedakan latar belakang daerah, suku, keturunan, maupun keagamaan.

e. Asas Kemanusiaan

Asas kemanusiaan menekankan pentingnya untuk menghargai martabat manusia, membangun persaudaraan, sikap. Pendidikan diarahkan untuk kepedulian terhadap sesama mampu membangun hubungan secara harmonis tanpa membedakan latar belakang. Dengan demikian, asas kemanusiaan menunjukkan bahwa pendidikan pada akhirnya diarahkan pada pembentukan manusia yang mampu mengembangkan dirinya, menghargai dan memperlakukan orang lain secara manusiawi (Sulaiman dkk, 2024).

Selain itu, asas kemanusiaan merupakan tujuan akhir dari penerapan asas-asas Pancasila lainnya karena pendidikan pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang berkualitas secara moral. Kualitas manusia kemampuan intelektual, akhlak, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara berorientasi pada pembentukan manusia yang

mampu mengembangkan potensi dirinya sekaligus memiliki kesadaran untuk menghargai sesama manusia (Sulaiman dkk, 2024).

Selain Pancadarma, pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga berkaitan dengan asas pendidikan Taman Siswa yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan Taman Siswa. Asas tersebut pertama kali diumumkan pada 3 Juli 1922 dan kemudian ditegaskan dalam perkembangan organisasi Taman Siswa. Penjelasan mengenai asas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara memiliki landasan yang menekankan kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.

3. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dikenal dengan konsep “Tiga Mong” atau yang lebih populer disebut sebagai sistem among. Sistem among dipandang sebagai metode pendidikan yang relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia, karena berlandaskan pada prinsip asah, asih, dan asuh yang selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia (Setyorini & Asiah, 2021).

Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara lebih efektif, menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, serta menunjang pembentukan karakter yang positif. Sistem among, yang mencakup konsep momong, among, dan ngemong, Hadjar dalam praktik pendidikan lingkungan sebagai metode pembelajaran yang menekankan pendampingan, keteladanan, dan pembinaan peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Konsep momong dimaknai sebagai proses pengasuhan yang dilandasi oleh kasih sayang serta penanaman kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik. Tujuan dari momong adalah membentuk pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan, disertai dengan doa dan ketulusan pendidik agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat meresap ke dalam diri peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik dan berada pada jalan yang benar.

Among dalam bahasa Jawa berarti memberikan contoh tentang baik dan buruk tanpa merampas hak peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara merdeka. Ini berarti proses tersebut tidak dilakukan dengan paksaan atau tekanan

terhadap batin peserta didik (Mahmudah dkk, 2024)

Hal ini menegaskan bahwa pendidikan yang baik menghargai otonomi siswa dalam proses pembelajaran sembari tetap menjalankan bimbingan yang terarah. Akibatnya, siswa menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek pengajaran. Adapun ngemong dimaknai sebagai upaya pendampingan yang mencakup pengamatan, perawatan, dan penjagaan terhadap perkembangan peserta didik agar potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang secara optimal. Proses ngemong dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kedisiplinan, serta berlandaskan pada nilai-nilai yang telah ditanamkan sebelumnya dalam proses pendidikan.

Pendidikan dengan sistem among didasarkan pada dua prinsip utama, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam berkaitan dengan kodrat hidup anak, yaitu potensi dasar yang dimiliki setiap anak sejak lahir yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan tidak dapat memaksakan perkembangan anak, tetapi berperan memberikan bimbingan dan tuntunan agar potensi tersebut berkembang secara optimal.

Sementara itu, kemerdekaan memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan cipta, rasa, karsanya sehingga mampu bertanggung jawab (Noventari, 2020). Sistem among ini erat kaitannya dengan asas pendidikan yang berbunyi “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”. Prinsip “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” merupakan filosofi pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam sistem Taman Siswa; mereka menekankan peran pendidik sebagai panutan memimpin dari depan, sumber inspirasi dan motivasi dari tengah, dan pemberi semangat dari belakang.

Prinsip ini kemudian diadopsi secara nasional dan dikenal luas melalui semboyan Tut Wuri Handayani yang digunakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa peran pendidik bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan situasi serta kebutuhan peserta didik. Pendidik tidak selalu berada pada satu posisi, melainkan harus mampu menempatkan diri sesuai dengan kondisi yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Makna dari semboyan tersebut adalah sebagai berikut (Muftisany, 2023).

a. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Konsep Ing Ngarsa Sung Tuladha memiliki makna bahwa seorang pendidik yang berada di posisi terdepan harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Istilah “sung” berasal dari kata “asung” yang berarti memberi, sehingga dalam konteks ini pendidik tidak hanya berperan sebagai pemimpin atau pengarah, tetapi juga sebagai pemberi contoh nyata dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, guru di depan bukan sekadar berjalan mendahului peserta didik, tetapi harus menjadi figur yang dapat ditiru dan dijadikan panutan.

Filosofi ini menegaskan bahwa seorang pendidik tidak dapat hanya memberikan perintah tanpa memberikan contoh terlebih dahulu, karena setiap tindakan guru akan menjadi perhatian dan acuan bagi peserta didik menunjukkan perilaku bentuk pembelajaran tidak langsung bagi siswa. Ing Ngarsa Sung Tuladha menegaskan bahwa pendidik yang berada di depan harus memberikan contoh melalui sikap, perilaku, dan tindakan yang baik. Keteladanan tersebut penting karena peserta didik tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ing Madya Mangun Karsa

Konsep Ing Madya Mangun Karsa memiliki makna bahwa seorang pendidik yang berada di tengah-tengah peserta didik harus mampu membangkitkan semangat, kemauan, dan inisiatif belajar siswa. Istilah “ing madya” sedangkan “mangun karsa” membangun membangkitkan kehendak.

Dalam pelaksanaannya, guru diharapkan mampu terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar, menciptakan suasana kerja sama, kebersamaan, serta kekompakan di antara peserta didik. Kehadiran guru di tengah siswa bertujuan untuk memberikan arahan serta membangun motivasi agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Hal ini sejalan dengan kompetensi pedagogik guru sebagaimana diatur dalam mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik serta membentuk karakter yang baik.

c. Tut Wuri Handayani

Konsep Tut Wuri Handayani memiliki makna bahwa seorang pendidik yang berada di belakang peserta didik harus mampu memberikan

dorongan, bimbingan, serta motivasi agar mereka tetap semangat dalam belajar dan mengembangkan potensi dirinya.

Dalam pelaksanaannya, guru memberikan ruang kebebasan kepada siswa untuk berkembang sesuai kemampuannya, namun tetap disertai dengan arahan dan perhatian yang tepat. Guru berperan sebagai pengarah yang membantu menggali serta mengembangkan potensi peserta didik tanpa membatasi kreativitas mereka. Dengan cara ini, peserta didik dapat belajar secara mandiri tetapi tetap berada dalam bimbingan pendidik.

Selain itu, konsep ini juga menekankan pentingnya sikap sosial guru dalam membangun komunikasi yang baik, santun, dan empatik dengan peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, agama, maupun jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan kompetensi sosial guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menuntut pendidik mampu menjalin hubungan yang harmonis serta efektif dalam lingkungan pendidikan. Berdasarkan uraian Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani, dapat disimpulkan bahwa ketiga semboyan Ki Hadjar

Dewantara tersebut menggambarkan peran guru yang utuh dan dinamis dalam proses pendidikan.

Guru tidak hanya berperan sebagai pemimpin di depan yang memberi teladan, tetapi juga sebagai penggerak di tengah yang mampu membangun semangat dan kerja sama, serta sebagai pendorong dari belakang yang memberikan motivasi dan kebebasan bagi peserta didik untuk berkembang. Ketiga peran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak bersifat satu arah, melainkan proses pendampingan yang menempatkan guru sebagai fasilitator sekaligus pembimbing dalam setiap tahap perkembangan peserta didik.

Oleh karena itu, gagasan ini menyoroti bahwa kesuksesan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan perannya sesuai kebutuhan peserta didik, baik sebagai teladan, motivator, maupun pendukung perkembangan potensi siswa secara menyeluruh.

4. Pusat Pendidikan Karakter

Karya dan pemikirannya di bidang pendidikan melahirkan berbagai gagasan yang hingga kini menjadi landasan bagi pendidikan di Indonesia. Salah satu gagasan penting yang ia cetuskan adalah Tri

Pusat Pendidikan, yang menyatakan bahwa terdapat tiga konteks utama yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia yang memengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik. Ki Hadjar Dewantara, bersama dengan Taman Siswa, telah menerapkan prinsip pendidikan sepanjang hayat sejak tahun 1922. Rumah, sekolah atau lembaga, dan masyarakat adalah tiga lingkungan utama tempat pendidikan berlangsung, menurut Ki Hadjar Dewantara.

Menurut Pasal 11 Piagam dan Peraturan Umum Taman Siswa, ketiga pusat pendidikan ini keluarga, perguruan tinggi, dan masyarakat harus bekerja sama secara harmonis untuk mencapai tujuan pendidikan. Sistem Pendidikan Tiga Pusat adalah nama dari strategi kerja sama ini. Konsep ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan perkembangan peserta didik tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah, melainkan membutuhkan dukungan serta keterlibatan keluarga dan masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, ketiga lingkungan tersebut memiliki peranan penting dan saling melengkapi dalam proses pendidikan peserta didik (Dewantara, 2018). Berikut adalah penjelasan tentang ketiga alam tersebut.

a. Alam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling mendasar dalam kehidupan anak. Menurut Ki Hadjar Dewantara, keluarga tidak hanya berperan dalam pendidikan individu, tetapi juga menjadi tempat pembentukan kehidupan sosial anak. Lingkungan keluarga yang baik menjadi sarana pendidikan yang paling tepat untuk menanamkan kecerdasan budi pekerti, nilai moral, serta dasar kehidupan bermasyarakat.

Dalam proses tersebut, orang tua memiliki tanggung jawab utama sebagai pendidik pertama bagi anak sehingga perlu memiliki pemahaman dan kemampuan mendidik yang baik. Peran pertumbuhan dan perkembangan arahan, nasihat, serta pendidikan yang bijaksana. Salah satu bentuk pendidikan yang tepat adalah mengajarkan konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan anak, bukan dengan ancaman atau kekerasan.

Namun, pada masa sekarang banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan anak karena kesibukan pekerjaan dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Padahal, pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh

besar terhadap perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, perhatian, pendampingan, dan doa menjadi pribadi yang baik, baik dalam kehidupan ini maupun di kehidupan mendatang.

b. Alam Perguruan

Perguruan atau sekolah merupakan salah satu pusat pendidikan yang berfungsi sebagai penghubung antara lingkungan keluarga dengan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa karena sekolah merupakan elemen integral dari lingkungan sosial yang membentuk kepribadian siswa, sekolah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Pendidikan karakter diterapkan di sekolah secara holistik, mencakup semua aspek pendidikan, termasuk kegiatan pengembangan diri siswa, administrasi sekolah, dan proses pembelajaran. Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam semua kegiatan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah, selain menjadi tugas dari mata pelajaran tertentu. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter terbaik pada murid-muridnya, para pengajar harus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sumber belajar.

Selain melalui proses pembelajaran, pendidikan karakter dibentuk oleh keteladanan guru, penanaman kebiasaan berperilaku positif, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Karakter siswa terbentuk oleh segala hal yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami di dalam kelas. Oleh karena itu, menciptakan suasana sekolah yang sehat sangatlah penting bagi efektivitas pendidikan karakter.

c. Alam Gerakan Pemuda atau Masyarakat

Alam gerakan pemuda atau lingkungan masyarakat merupakan ruang sosial tempat para pemuda melakukan berbagai aktivitas dan berinteraksi. Menurut Ki Hadjar Dewantara, keberadaan pemuda memiliki peran yang nyata dan strategis dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki oleh kalangan pemuda perlu diakui, diarahkan, dan dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pertumbuhan serta perkembangan pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

Alam gerakan pemuda atau lingkungan masyarakat merupakan ruang sosial yang memungkinkan para pemuda untuk beraktivitas,

berinteraksi, dan mengaktualisasikan potensi diri yang dimilikinya. Lingkungan penting memengaruhi proses selain lingkungan keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa dinamika pergerakan pemuda memiliki kontribusi yang signifikan dalam pendidikan, mengingat senantiasa berinteraksi bersosialisasi masyarakat di sekitarnya.

Dalam konteks sosial, masyarakat dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang melakukan aktivitas bersama dan terikat oleh norma serta aturan tertentu guna mencapai tujuan bersama. Masyarakat memiliki karakteristik yang beragam, yang dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti asosiasi atau perkumpulan berdasarkan minat yang sama, serta organisasi sosial yang meliputi yayasan, organisasi kemasyarakatan, partai politik, lembaga sosial, lembaga ekonomi, hingga media massa. Keberagaman struktur masyarakat tersebut memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketentuan dalam Undang-Undang serta berbagai pasal yang selanjutnya direvisi melalui

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 menunjukkan adanya perhatian yang serius dari pemerintah Indonesia terhadap urgensi pendidikan karakter. Implementasi Kurikulum 2013 menjadi salah satu wujud konkret dari komitmen tersebut, karena kurikulum ini menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian integral dalam proses pendidikan.

Meskipun demikian, keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kebijakan yang ditetapkan, tetapi juga menuntut adanya komitmen yang kuat serta konsistensi seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam menjalankan amanat yang tercantum dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku (Setyorini & Asiah, 2021).

Oleh sebab itu, aparaturnya penegak hukum dituntut untuk memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Upaya penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat perlu segera direalisasikan melalui perancangan berbagai bentuk kerja sama dan keterlibatan aktif antara lembaga pendidikan dan komunitas sosial.

Langkah ini bertujuan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang bermakna, berkualitas,

serta mampu menjawab kebutuhan dan aspirasi seluruh lapisan masyarakat. Sinergi antara lembaga pendidikan dan komunitas di luar lingkungan sekolah diyakini dapat mempererat hubungan antara dunia pendidikan dan masyarakat, sehingga memberikan dukungan yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter secara menyeluruh.

B. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan rumusan kompetensi dan karakter yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik Indonesia sebagai hasil dari proses pendidikan nasional. Profil ini menjadi arah sekaligus tujuan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter.

Tujuan konseptual Profil Siswa Pancasila adalah untuk membentuk generasi yang mewujudkan cita-cita Pancasila dan berhasil dalam pengetahuan dan kepribadian. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi sempurna siswa Indonesia dengan karakter dan keterampilan mendunia

berdasarkan cita-cita luhur negara.

Sebagai respons terhadap isu-isu yang semakin kompleks saat ini, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat, Profil Siswa Pancasila dikembangkan. Pendidikan Indonesia harus menghasilkan manusia yang berintegritas, mudah beradaptasi, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2023). Salah satu upaya untuk menggabungkan cita-cita Pancasila dengan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 adalah Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan karakter kini menjadi komponen penting dalam menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja tim (Mardhiyyah dkk., 2023).

Profil Pelajar Pancasila secara struktural terdiri dari enam aspek utama yang mewakili kepribadian siswa. Menurut Kemendikbudristek (2022), enam aspek tersebut adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Karakteristik ini menunjukkan bahwa kompetensi dan karakter saling terkait dan bukan terpisah. menjadi satu. Profil Siswa Pancasila Kurikulum Independen bertujuan untuk meningkatkan pengembangan karakter siswa melalui

pendidikan (Purnawanto, 2022).

Profil Pelajar Pancasila bertindak sebagai panduan perencanaan pembelajaran dan pengembangan budaya sekolah dari sudut pandang kebijakan pendidikan. Baik melalui kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, atau intrakurikuler, setiap kegiatan pembelajaran bertujuan untuk membantu pencapaian kriteria ini.

Menurut Rachmawati dkk. (2022), budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan intrakurikuler yang menekankan pengembangan karakter dan bakat siswa dapat digunakan untuk menerapkan Profil Pelajar Pancasila. Melalui beberapa aktivitas ini, prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila tidak hanya dipahami sebagai ide tetapi juga diupayakan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian integral dari kepribadian setiap orang.

Menurut penjelasan ini, Profil Siswa Pancasila merupakan langkah terencana untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia. Karena dimasukkan ke dalam kurikulum dan mencakup karakteristik yang terukur, metode ini lebih sistematis daripada konsep pendidikan karakter sebelumnya. Penerapan yang konsisten di lapangan tetap diperlukan agar

pelaksanaannya berhasil. Oleh karena itu, untuk pencapaian tujuan pengembangan karakter yang terbaik, pemahaman yang mendalam tentang ide Profil Siswa Pancasila sangat penting.

2. Tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu teknik implementasi dalam Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Tujuan utama P5 adalah memberi siswa kesempatan untuk menyerap cita-cita Pancasila melalui kesempatan belajar yang relevan dan kontekstual. P5 lebih menekankan pada proses investigasi, introspeksi, dan tindakan praktis dibandingkan pembelajaran tradisional yang berfokus pada penyampaian pengetahuan.

Menurut Kemendikbudristek (2023) P5 bertujuan membentuk pelajar melalui kegiatan kolaboratif dan berbasis masalah. Secara pedagogis, tujuan P5 adalah mengembangkan karakter sekaligus kompetensi abad ke-21 secara terpadu. Pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta menghasilkan karya nyata yang relevan dengan lingkungan sekitar.

Dalam kajian pendidikan kontemporer, project-based learning dipandang efektif dalam membangun tanggung jawab dan kemandirian siswa. Hamzah dkk. (2022) menjelaskan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan proyek yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter peserta didik. Melalui kegiatan proyek, peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar nyata.

Tujuan lain dari P5 adalah membangun kesadaran sosial dan kepedulian terhadap isu-isu aktual di masyarakat. Tema-tema yang diangkat dalam P5, seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, atau kewirausahaan, dirancang agar peserta didik mampu memahami realitas sosial dan berkontribusi secara positif. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual seperti ini membantu proses internalisasi nilai menjadi lebih mendalam. Menurut Suriani dkk. (2023), penggunaan pengalaman belajar kontekstual untuk mewujudkan Proyek Gaya Hidup Berkelanjutan (P5) dapat membantu siswa mengembangkan karakter mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila.

P5 juga berupaya mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif yang tidak terbatas

pada tujuan topik. Sekolah diberi kebebasan untuk memodifikasi implementasi proyek agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Pendidikan karakter dapat dikembangkan secara lokal tanpa kehilangan fokus nasionalnya karena fleksibilitas ini.

Menurut Kurniati dkk. (2025), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bersifat terbuka dan adaptif, memungkinkan instruktur untuk membuat tema proyek berdasarkan kebutuhan siswa, tahap perkembangan, dan sifat-sifatnya. Melalui pengalaman belajar kontekstual, banyak tema P5 memberi siswa kesempatan untuk menerapkan cita-cita Pancasila, memungkinkan pengembangan karakter dan pembangunan kompetensi yang menyeluruh.

Menurut penjelasan ini, tujuan P5 menunjukkan bagaimana paradigma pendidikan telah berubah dari menekankan hasil akademik menjadi menekankan pembelajaran berorientasi proses dan pengembangan karakter. Para siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman kognitif tentang nilai Pancasila melalui proyek reflektif dan kolaboratif, tetapi mereka juga mengalaminya secara langsung. Namun demikian, keberhasilan P5 sangat bergantung pada kesiapan

guru dalam merancang proyek yang bermakna serta konsistensi sekolah dalam menjadikan karakter sebagai prioritas utama. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap tujuan P5 menjadi langkah awal dalam mengoptimalkan implementasinya.

3. Dimensi dan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirumuskan dalam enam dimensi utama yang mencerminkan karakter dan kompetensi ideal peserta didik Indonesia. Keenam dimensi tersebut dirancang untuk membentuk pribadi yang seimbang antara nilai spiritual, sosial, dan intelektual. Dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membangun karakter yang utuh. Menurut Kemendikbudristek (2023), enam dimensi tersebut menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, serta evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Akibatnya, dimensi Profil Siswa Pancasila memberikan kerangka kerja operasional untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang membentuk dimensi pertama. Faktor ini menyoroti betapa pentingnya landasan moral dan spiritual bagi kehidupan siswa.

Selain diakui sebagai ritual ibadah resmi, prinsip-prinsip agama juga dapat dilihat sebagai sikap integritas, kesopanan, dan pertanggungjawaban.

Dalam studi pendidikan karakter, spiritualitas dianggap sebagai dasar fundamental etika sosial. Komponen Profil Siswa Pancasila, yang mencakup unsur iman, pengabdian kepada Allah SWT, dan akhlak mulia, menginspirasi siswa untuk percaya pada kehadiran Tuhan dan menunjukkan sikap dan tindakan mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka, klaim Wahyuni dan Ramadan (2023). Pengembangan karakter ini juga dibantu oleh pembentukan kebiasaan dan kehadiran panutan di lingkungan belajar.

Orientasi sosial Profil Pelajar Pancasila dicontohkan oleh komponen kedua dan ketiga, yaitu berkebinekaan global serta gotong royong, menunjukkan orientasi sosial dalam Profil Pelajar Pancasila. Berkebinekaan global mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup, sementara gotong royong menekankan kerja sama dan solidaritas sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, nilai toleransi dan kolaborasi menjadi sangat penting.

Menurut Sutisna dkk. (2024), dimensi berkebinekaan global melalui pendidikan multikultural berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman, toleransi, dan kemampuan hidup bersama dalam masyarakat yang beragam. Sementara itu, Agatha dkk. (2024) menjelaskan bahwa dimensi gotong royong dapat dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan sikap kerja sama, kepedulian, dan berbagi antar peserta didik.

Dimensi keempat, kelima, dan keenam yaitu mandiri, bernalar kritis dan kreatif menunjukkan integrasi antara karakter dan kompetensi kognitif. Kemandirian mengarah pada kemampuan mengatur diri dan menganalisis informasi secara objektif, sedangkan kreativitas mendorong inovasi dalam menyelesaikan masalah.

Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, integrasi antara karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi kebutuhan utama. Wiguna dan Sudarti (2024) menjelaskan bahwa penguatan dimensi menjadi bagian penting mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman melalui kemampuan berpikir, beradaptasi, dan menghasilkan ide secara kreatif.

Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila menunjukkan pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif dan integratif. Nilai spiritual, sosial, dan intelektual dirumuskan dalam satu kerangka yang saling mendukung. Jika dilihat secara konseptual, dimensi-dimensi tersebut memiliki keselarasan dengan gagasan pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun demikian, implementasinya memerlukan konsistensi dan pemahaman mendalam dari pendidik agar dimensi tersebut indikator administratif peserta didik tidak hanya menjadi indikator administratif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

C. Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan pada hakikatnya menekankan pembentukan manusia seutuhnya melalui pengembangan budi pekerti, intelektual, dan keterampilan secara seimbang. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak agar

mampu berkembang sesuai kodratnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki orientasi utama pada pembentukan karakter.

Hal ini konsisten dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka yang memusatkan pengajaran pada karakter sebagai inti dari proses pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila, menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, adalah upaya metodis untuk membentuk siswa yang menunjukkan kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemdikbudristek, 2022).

Pengembangan pribadi yang utuh konsisten dengan strategi pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan kemampuan siswa dalam studi pendidikan karakter. Hal ini konsisten dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, yang memusatkan pengajaran pada karakter. Profil Pelajar Pancasila adalah strategi pendidikan yang memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan meningkatkan kompetensi dan karakter siswa, menurut Irawati dkk. (2022). Selain berfokus pada kemampuan akademik, Profil Pelajar Pancasila membantu siswa untuk mengembangkan karakter

yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Hubungan antara Profil Siswa Pancasila dan gagasan Ki Hadjar Dewantara (P5) terlihat dari keselarasan nilai-nilai yang dikembangkan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter adalah gabungan kreativitas, emosi, dan niat yang terwujud dalam tindakan sehari-hari (Dewantara, 2013). Selain itu, unsur kolaborasi timbal balik dalam Profil Siswa Pancasila konsisten dengan cita-cita budaya bangsa tentang persatuan dan kerja sama. Menurut Ki Hadjar Dewantara, ini menunjukkan bahwa dimensi Profil Pelajar Pancasila pada dasarnya mendukung prinsip-prinsip moral yang secara tradisional telah menjadi landasan pendidikan.

Penelitian oleh Wulandari dkk. (2024) mendukung hal ini, menyatakan bahwa gagasan Ki Hadjar Dewantara relevan dengan penerapan Profil Siswa Pancasila di sekolah dasar. Tujuan Profil Siswa Pancasila untuk membina siswa dengan karakter dan akhlak mulia sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pembangunan karakter melalui dimensi moral, sosial, dan kepribadian yang holistik.

Selanjutnya, relevansi juga tampak pada peran

pendidik dalam proses pendidikan. Ki Hadjar Dewantara melalui semboyan “Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” menekankan bahwa pendidik harus mampu menjadi teladan, penggerak, dan pemberi dorongan bagi peserta didik. Dalam implementasi P5, peran tersebut memiliki kesesuaian dengan tugas guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam kegiatan berbasis proyek. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, kreativitas, dan kemandirian melalui pengalaman belajar. Najmatuzzakiah dan Rezania menyatakan guru penerapan P5 memiliki peran sebagai koordinator, perancang, fasilitator, pendamping, supervisor, konsultan, dan moderator.

Relevansi lainnya dapat dilihat dari konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pelaksanaan P5, peserta didik diajak untuk belajar melalui pengalaman nyata yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat, seperti kegiatan berbasis proyek yang mengangkat isu lingkungan, budaya, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa P5

mengakomodasi konsep pendidikan yang holistik dan kontekstual sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut Kistanti dkk. (2026) pembelajaran kontekstual yang melibatkan pengalaman langsung dalam situasi nyata mampu memperkuat internalisasi nilai karakter karena peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, terdapat perbedaan antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan P5 dalam hal pendekatan dan sistematika. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara bersifat filosofis dan menjadi landasan dasar dalam pendidikan karakter, sedangkan P5 merupakan bentuk implementasi yang lebih operasional dalam kurikulum. P5 dirancang secara sistematis dengan dimensi, tema, dan alur kegiatan yang jelas, sehingga memudahkan penerapan dalam praktik pendidikan di sekolah.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa P5 merupakan aktualisasi ide-ide Ki Hadjar Dewantara, yang dimodifikasi untuk memenuhi tuntutan pendidikan kontemporer, terutama dalam mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan kemajuan teknologi. Perbedaan ini menggambarkan bagaimana sebuah ide filosofis dapat diubah menjadi

strategi pengajaran yang lebih bermanfaat.

Setiyadi dkk. (2024) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui Kurikulum Independen, cita-cita pendidikan Ki Hadjar Dewantara dimasukkan ke dalam Profil Siswa Pancasila. Hal ini menggambarkan bagaimana ide-ide digunakan kebijakan relevan dengan tuntutan zaman, selain juga berfungsi sebagai dasar filosofis.

Oleh karena itu, masuk akal bahwa ide-ide Ki Hadjar Dewantara sangat relevan dengan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila. Pada intinya, prinsip-prinsip yang diciptakan dalam P5 merupakan perluasan dan penegasan kembali ide-ide pendidikan karakter sebelumnya. Hasilnya, kombinasi P5 dan gagasan Ki Hadjar Dewantara memberikan landasan penting untuk mencapai berfokus siswa secara menyeluruh dan komponen kognitif. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia memiliki landasan konseptual yang kokoh dan jalur operasional yang jelas. Akibatnya, pengembangan karakter melalui P5 merupakan komponen dari sistem pendidikan yang berkelanjutan, bukan sistem yang terfragmentasi.

Penjelasan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa konsep Ki Hadjar Dewantara sangat relevan

dengan pengembangan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. P5 dapat diartikan sebagai Penerapan praktis prinsip-prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam kerangka Kurikulum Merdeka, saling mendukung dalam pertumbuhan daya saing, kemandirian, dan karakter siswa. Pendidikan karakter di Indonesia memiliki jalur yang jelas dalam mengatasi masalah global karena adanya konvergensi antara landasan filosofis dan penerapan praktis gagasan secara historis cukup fleksibel mengakomodasi kemajuan kontemporer dalam pendidikan.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk menentukan posisi penelitian dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian, penelitian sebelumnya merupakan tinjauan temuan penelitian yang relevan dengan subjek yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini, para peneliti meneliti sejumlah makalah yang berkaitan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan gagasan Ki Hadjar Dewantara.

Dalam penelitian pertama, Wulandari dkk. (2024) menyelidiki penerapan gagasan Ki Hadjar Dewantara terhadap penerapan Profil Siswa Pancasila

di sekolah dasar. Temuan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara konsisten dengan dimensi Profil Siswa Pancasila, terutama dalam hal pembentukan kepribadian siswa. Hubungan antara masing-masing konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, seperti Pancadarma, Sistem Antar, dan Tiga Pusat Pendidikan dengan penerapan P5 tidak dibahas dalam penelitian ini, yang berkonsentrasi pada relevansi umum.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Lisnawati dkk. (2023), meneliti bagaimana Siswa digunakan untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. Menurut temuan penelitian, adopsi P5 dapat meningkatkan karakter siswa melalui kesempatan belajar berbasis proyek. Namun, menurut Ki Hadjar Dewantara, penelitian ini lebih berfokus pada implementasi P5 dan tidak menghubungkannya dengan landasan filosofis pendidikan.

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Rapita dan Ulandari (2023), meneliti bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diimplementasikan dalam upaya untuk meningkatkan karakter siswa. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan proyek P5 menawarkan peluang melalui pengalaman belajar yang menarik dan relevan, anak-anak dapat

mengembangkan karakter mereka. Namun, hubungan antara penerapan P5 dan gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai landasan filosofis pendidikan karakter tidak dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Setiyadi dkk. (2024). Temuan menunjukkan bahwa penciptaan Profil Pelajar Pancasila melalui Kurikulum Merdeka didasarkan pada nilai-nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Namun demikian, penelitian ini tidak secara eksplisit membahas penerapan masing-masing gagasan utama Ki Hadjar Dewantara terhadap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tapi sebaliknya, penelitian ini lebih berfokus pada penelitian filosofis yang lebih luas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji, penelitian mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Profil Pelajar Pancasila telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, penelitian ini memfokuskan kajian pada relevansi pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya melalui analisis terhadap budi pekerti, sistem among, peran pendidik, Tri Pusat Pendidikan, serta nilai-nilai yang terdapat dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Fokus tersebut menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir memberikan gambaran sistematis mengenai arah penelitian dengan merepresentasikan alur penalaran yang digunakan peneliti untuk menjelaskan hubungan antar-konsep yang dikaji. Kerangka konseptual studi ini didasarkan pada teori pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan gagasan.

Pada intinya, pendidikan berfokus pada pengembangan karakter siswa serta pemahaman mereka terhadap informasi. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan bertindak sebagai peta jalan bagi pertumbuhan anak, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi penuh mereka di semua bidang intelektual, moral, dan sosial. Gagasannya tentang karakter moral menyoroti pentingnya harmoni antara tujuan, perasaan, dan kreativitas dalam membentuk karakter siswa yang beradab.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menawarkan upaya untuk secara metodis meningkatkan pendidikan karakter dalam proses pendidikan melalui pengalaman belajar yang kontekstual untuk membantu siswa

memperoleh kompetensi dan perilaku global yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila. Dimensi Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bagaimana unsur karakter dan kompetensi itu diintegrasikan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Terdapat keterkaitan antara kedua gagasan ini, yang menunjukkan bahwa gagasan Ki Hadjar Dewantara masih relevan dengan implementasi P5, kolaborasi, dan karakter yang unggul selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, gagasan Tiga Pusat Pendidikan dan peran pendidik sebagai mentor dan fasilitator membantu implementasi P5 yang kontekstual dan berpusat pada siswa.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari adanya kesesuaian antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter dengan nilai dan tujuan yang dikembangkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kesesuaian tersebut selanjutnya dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu nilai karakter, tujuan pendidikan, peran pendidik, dan lingkungan pendidikan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan P5 dalam penguatan karakter peserta didik.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

